

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN HOTS DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ANAK DI TPA AL KINDY *ISLAMIC SCHOOL***



**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
Ananda Febivanti
20104030022

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ananda Febiyanti

NIM : 20104030022

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Implementasi Metode HOTS dalam Pembentukan Karakter Anak di TPA Al Kindy *Islamic School*” merupakan hasil penelitian saya sendiri, tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam naskah ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Januari 2025



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ananda Febiyanti
NIM. 20104030022

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ananda Febiyanti
Tempat, Tanggal Lahir : Yogyakarta, 06 Februari 2002
NIM : 20104030022
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan menggunakan jilbab untuk dipasangkan pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran mengharap ridha Allah Swt.

Yogyakarta, Januari 2025

Menyatakan,



Ananda Febiyanti

NIM. 20104030022

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, megoreksi, dan memberikan petunjuk seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ananda Febiyanti

NIM : 20104030022

Judul : "Implementasi Metode HOTS dalam Pembentukan Karakter Anak di TPA Al Kindy Islamic School"

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Februari 2025
Yang Menyatakan



Fahrunnisa M.Psi

NIP. 1985112722020122003

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-774/Un.02/DT/PP.00.9/03/2025

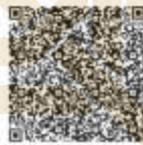
Tugas Akhir dengan judul : IMPLEMENTASI PENDEKATAN HOTS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI TPA AL KINDY *ISLAMIC SCHOOL*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANANDA FEBIYANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 20104030022
Telah diujikan pada : Rabu, 26 Februari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

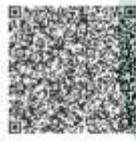
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Fahrunnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 672846e5676a



Penguji I

Siti Zubaidah, S.Ag., M.Pd
SIGNED

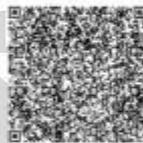
Valid ID: 674273552104



Penguji II

Hafidh 'Aziz, S.Pd.L., M.Pd.L
SIGNED

Valid ID: 674234811465



Yogyakarta, 26 Februari 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Pamama, S.Pd.L., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6742046e310c

MOTTO

“Pengetahuan seseorang mengalami perkembangan dari lahir hingga dewasa, tidak hanya dibentuk dari lingkungannya melainkan diri sendiri yang dapat mengorganisasikan, memikirkan dan membentuk pengetahuan”

(Jean Piaget dalam Suparno, 2002)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamater tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Ananda Febiyanti, Implementasi Pendekatan HOTS dalam Pembentukan Karakter Anak dengan di TPA Al Kindy *Islamic School*. **Skripsi. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2025.**

Penelitian ini meneliti Implementasi Pembentukan Karakter Anak dengan Pendekatan HOTS di TPA Al Kindy *Islamic School*. Pembentukan karakter anak merupakan aspek fundamental dalam pendidikan, pendekatan HOTS untuk anak usia dini merupakan gebrakan baru di dunia pendidikan saat ini. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi pendekatan HOTS untuk pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan HOTS untuk pembentukan karakter anak pendidik perlu memperhatikan langkah-langkah pada pendekatan yaitu: menstimulasi rasa ingin tahu, melibatkan anak dalam pemecahan masalah, menggunakan media yang memicu berfikir kritis dan interaktif, memberikan tantangan yang kreatif serta memberikan anak kebebasan bereksplorasi. Pada langkah terakhir setiap pembelajaran perlu adanya diskusi dan refleksi hasil pembelajaran, hal ini untuk mendiskusikan pembelajaran yang anak dapatkan serta mengetahui apa yang anak tangkap pada pembelajaran. Sehingga, pendekatan HOTS dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan sederhana dengan belajar melalui bermain, belajar dari kehidupan nyata anak yang disiapkan sesuai dengan aspek perkembangan anak. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi menumbuhkan dan membentuk berbagai karakter yang positif pada anak seperti kritis, disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Temuan ini menggaris bawahi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembentukan karakter anak dengan pendekatan HOTS. Faktor pendukung serta penghambat terbagi menjadi dua yaitu eksternal dan internal. Faktor pendukung internal meliputi SDM, fasilitas dan layanan, faktor pendukung internal meliputi kurikulum dan orang tua. Faktor penghambat internal implementasi meliputi kesiapan anak dan kesiapan guru, faktor penghambat eksternal meliputi latar belakang anak dan orang dewasa disekitar anak. Dalam penelitian ini ditemukan untuk mencipta anak yang berfikir kritis dan kreatif dengan pendekatan HOTS maka, pendidik harus lebih kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Kata Kunci : pembentukan karakter, pendekatan HOTS, Taman Penitipan Anak

ABSTRACT

Ananda Febiyanti, *Implementation of HOTS Approach in Character Building of Children at TPA Al Kindy Islamic School. Thesis. Yogyakarta: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyan and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga, 2025.*

This study examines the Implementation of Children's Character Formation with the HOTS Approach at TPA Al Kindy Islamic School. Children's character formation is a fundamental aspect in education, the HOTS approach for early childhood is a new breakthrough in the world of education today. The purpose of this study is to determine how the implementation of the HOTS approach is for the formation of early childhood character. This study is a descriptive study using a qualitative approach. Data collection through interviews, observations, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of the HOTS approach for the formation of children's character educators need to pay attention to the steps in the approach, namely: stimulating curiosity, involving children in problem solving, using media that trigger critical and interactive thinking, providing creative challenges and giving children the freedom to explore. In the last step of each learning, there needs to be a discussion and reflection of the learning outcomes, this is to discuss the learning that children get and find out what children capture in learning. Thus, the HOTS approach can be integrated into everyday life through simple activities by learning through play, learning from children's real lives that are prepared according to aspects of child development. These activities not only improve cognitive abilities but also foster and shape various positive characters in children such as critical, disciplined, responsible and independent. This finding underlines the supporting and inhibiting factors in the implementation of character formation in children with the HOTS approach. Supporting and inhibiting factors are divided into two, namely external and internal. Internal supporting factors include human resources, facilities and services, internal supporting factors include curriculum and parents. Internal inhibiting factors for implementation include child readiness and teacher readiness, external inhibiting factors include the background of the child and adults around the child. In this study, it was found that to create children who think critically and creatively with the HOTS approach, educators must be more critical and creative in solving problems.

Keywords: *character formation, HOTS approach, Childcare Center*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya yang senantiasa tercurahkan, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pendekatan HOTS dalam Pembentukan Karakter Anak di TPA Al Kindy Islamic School”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, shalawat seta salam senantiasa dihaturkan kepada Nabi Agung, Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tentu menemui berbagai rintangan dan tantangan yang mana semua itu dapat peneliti hadapi berkat kerja keras dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada :

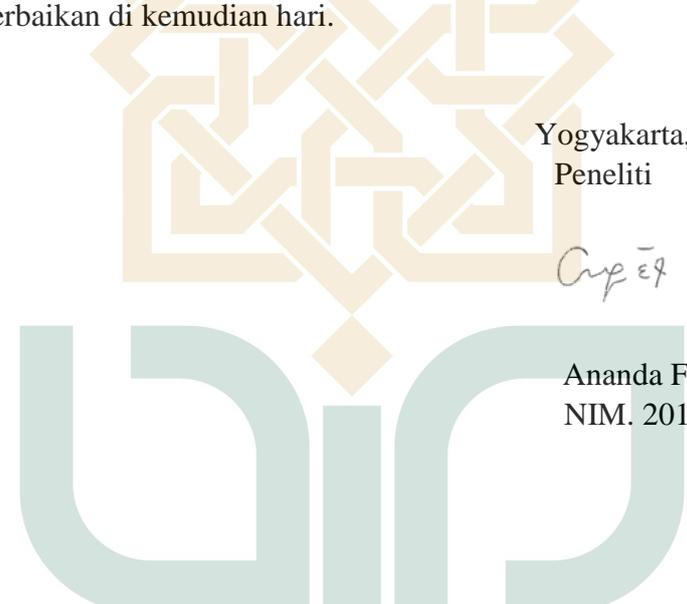
1. Prof. Noorhaidi, M.A, M.Phil., Ph.D Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menginspirasi
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan suasana pendidikan yang baik bagi mahasiswa
3. Dr. Rohinah, S.Pd.I., M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan bimbingannya kepada mahasiswa
4. Dr. Hibana, S.Ag., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberi motivasi selama perkuliahan.
5. Fahrunnisa, M.Psi., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing, membina, mengarahkan, dan memberikan ilmu serta masukan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak hanya sebagai pembimbing skripsi saja namun, dalam membimbing memberikan kesan dan pembelajaran yang baik. Terutama dalam memberikan kehangatan, penyembuhan serta motivasi bagi diri peneliti.
6. Para dosen, karyawan dan seluruh staf akademik yang telah memberikan bantuan, fasilitas dan ilmu dalam proses penyusunan skripsi ini
7. Teruntuk kedua orang tua serta keluarga besar yang sangat peneliti sayangi yang telah memberikan dukungan, bimbingan, motivasi, penyemangat, dan doa yang tak pernah putus dalam setiap sujudnya.
8. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman yang tidak pernah peneliti lupakan
9. Teruntuk teman-teman peneliti, yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah menemani, mendukung, menginspirasi, menemani peneliti ketika senang maupun duka. Semoga semua selalu berada di jalan yang lurus dan meraih cita-cita yang di mimpikan yang sukses di masa depan.

10. Seluruh tenaga kependidikan Al Kindy *Islamic School* serta responden yang sudah bersedia membantu peneliti untuk mendapatkan data dan meluangkan waktu untuk diwawancarai sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Terakhir kepada diri saya sendiri terimakasih banyak sudah berjuang dan tidak menyerah sampai berada di titik ini. Peneliti bangga dengan diri sendiri karena sudah menyelesaikan skripsi ini hingga akhir walaupun melewati banyak halangan dan rintangan. Peneliti mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada seluruh pihak atas bantuan, dukungan dan partisipasinya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat-Nya dan selalu diberikan lindungan oleh Allah. Amin Ya Rabbal 'Alamiin. Peneliti sangat menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan di kemudian hari.

Yogyakarta, 20 Februari 2025
Peneliti



Ananda Febiyanti
NIM. 20104030053



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR	iv
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Penelitian yang Relevan	9
F. Landasan Teori	14
BAB II METODE PENELITIAN	63
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	63

B. Waktu Penelitian	64
C. Lokasi Penelitian	65
D. Subjek Penelitian	65
E. Metode Pengumpulan Data.....	66
F. Metode Analisis Data.....	72
G. Keabsahan Data	74
BAB III PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	77
A. Gambaran Umum TPA Al Kindy Islamic School	77
B. Paparan Data	81
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	95
A. Implementasi Pendekatan HOTS dalam Pembentukan Karakter Anak di TPA Al Kindy <i>Islamic School</i>	95
B. Faktor Pendukung dalam Implementasi Pendekatan HOTS untuk Pembentukan Karakter Anak di TPA Al Kindy <i>Islamic School</i>	104
C. Faktor Penghambat dalam Implementasi Pendekatan HOTS untuk Pembentukan Karakter Anak di TPA Al Kindy <i>Islamic School</i>	107
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Klasifikasi <i>Lower Order Thinking Skills</i>	38
Tabel 1.2 Klasifikasi <i>Higher Order Thinking Skills</i>	38
Tabel 1.3 Klasifikasi Faktor Pendukung	104
Tabel 1.4 Klasifikasi Faktor Penghambat.....	107



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Klasifikasi Taksonomi Bloom	37
Gambar 1.1 Langkah-langkah Pendekatan	101



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi	117
Lampiran 2 Pedoman Penelitian	119
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	121
Lampiran 4 Kode Pertanyaan Penelitian dan Topik Penelitian	127
Lampiran 5 Catatan Lapangan	128
Lampiran 6 Hasil Wawancara	139
Lampiran 7 Hasil <i>Fieldnote</i> Wawancara	158
Lampiran 8 Dokumentasi Kegiatan	168
Lampiran 9 Surat Izin Penelitian	179
Lampiran 10 <i>Informed Consen</i>	180
Lampiran 11 Surat Penunjukan DPS	188
Lampiran 12 Bukti Sempro	189
Lampiran 13 Berita Acara Mengikuti Sempro	190
Lampiran 14 Kartu Bimbingan	193
Lampiran 15 Sertifikat PLP	195
Lampiran 16 Sertifikat KKN	196
Lampiran 17 Sertifikat ICT.....	197
Lampiran 18 Sertifikat IKLA	198
Lampiran 19 Sertifikat TOEFL.....	199
Lampiran 20 Sertifikat PKTQ	200
Lampiran 21 Riwayat Hidup	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembentukan karakter anak di sekolah merupakan aspek penting dalam dunia pendidikan, mengingat sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan yang membentuk nilai, sikap, dan moral peserta didik. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, anak-anak tidak hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga karakter yang kuat untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial, budaya, dan teknologi. Pendidikan di dalam sekolah menjadi sarana dalam pembentukan karakter anak sesuai dengan tujuan pendidikan dalam undang-undang.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tujuan Pendidikan Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Tujuan pendidikan sangat menekankan dalam pendidikan karakter bertujuan agar peserta didik sebagai penerus bangsa mempunyai akhlak dan moral yang baik, untuk menciptakan kehidupan berbangsa yang adil, aman dan makmur. Namun, pada kenyataannya masih kurangnya pendidikan karakter terhadap anak dengan adanya berbagai kasus yang terjadi pada anak. Tidak hanya kasus-kasus yang terjadi saja namun, ditemukannya hasil penelitian yang menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan dan pendidikan karakter di sekolah, terdapat beberapa

faktor yang mempengaruhi rendahnya kedisiplinan dan pendidikan karakter di lingkungan sekolah (Sari, Desmi Engga, 2016).

Menurut Hemafitria melemahnya karakter bangsa menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan bangsa Indonesia, terlebih lagi dengan maraknya konflik sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Hemafitria, 2017). Pendidikan karakter menjadi semakin krusial seiring dengan meningkatnya fenomena degradasi moral di kalangan remaja, seperti kurangnya rasa tanggung jawab, rendahnya empati, dan meningkatnya kasus perundungan (*bullying*). Hal ini menunjukkan perlunya peran sekolah dalam menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kerja sama, dan kepedulian sosial sejak dini. Dapat disimpulkan bahwasannya adanya konflik sosial yang terjadi pada anak dan remaja merupakan ancaman yang serius bagi masyarakat luas sehingga perlunya pendidikan karakter yang kuat pada anak sesuai dengan tujuan pendidikan menurut undang-undang, dalam mencapai tujuan tersebut salah satunya dapat melalui pendidikan karakter yang kuat di dalam sekolah.

Pendidikan karakter yang terdapat di dalam sekolah merupakan tanggung jawab guru. Dalam konteks ini, guru memiliki peran yang sangat vital untuk memberikan pembelajaran serta membantu membentuk watak atau karakter peserta didik. Guru memiliki peran penting dengan memberikan pendidikan yang diharapkan mampu mengubah paradigma dan membekali generasi muda untuk bersikap proaktif, kreatif, inovatif, transformatif dan diharapkan dapat membimbing anak-anak dalam mengembangkan pola pikir dan sikap yang bijaksana dan konstruktif (D. P. Putri, 2018). Pembentukan karakter yang dilakukan oleh guru dapat melalui pendidikan sekolah dan prasekolah. Pendidikan Anak usia

dini merupakan pendidikan prasekolah yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar menurut Pasal 28 ayat 1 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, PAUD terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), atau bentuk lain sederajat. Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dapat melalui pendidikan prasekolah yang ditunjukkan pada anak usia dini.

Anak usia dini merupakan pondasi awal dalam membentuk kepribadian, karakter individu yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya hingga dewasa. Menurut Prasetiawan (2019) anak usia dini merupakan tingkatan pertama dalam menanamkan nilai-nilai karakter, usia dini merupakan usia emas atau golden age yaitu masa di mana kemampuan otak untuk menyerap informasi sangat tinggi, apapun informasi yang diberikan akan berdampak kuat bagi anak pada masa kemudian rentang waktu masa golde age, yaitu 0–2 tahun, 0–3 tahun, 0–5 tahun atau 0–8 tahun. Anak usia dini mengalami pertumbuhan yang luar biasa yaitu di usia dua tahun berat otak anak sekitar 75% dari berat otak orang dewasa (Santrock, 2010, p. 116). Hal ini tentunya akan memberikan dampak yang luar biasa terhadap perkembangan anak. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter mulai anak usia dini sangatlah penting dinilai dari perkembangan otak serta pengaruh terhadap kehidupan dewasa.

Pembentukan karakter pada anak usia dini yaitu menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik sehingga anak menjadi paham tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan nilai yang baik dan biasa melakukannya. Menurut Dini (2018) metode yang dilakukan guru untuk mengembangkan karakter adalah

pengarahan, pembiasaan, keteladanan, penguatan. Nilai-nilai karakter yang bisa digali dalam pembelajaran seperti religius, jujur, kerja keras, disiplin, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, peduli terhadap lingkungan sekitar, jiwa sosial yang kuat. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter pada anak usia dini yaitu menanamkan nilai kebaikan pada anak dengan metode yang dilakukan guru untuk mencapai nilai-nilai karakter.

Muslich (2011) menyatakan tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada tercapainya pembentukan karakter dan akhlak peserta didik secara terpadu, utuh dan seimbang. Pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki peran krusial, dengan adanya Lembaga Pendidikan PAUD sebagai teladan dan fasilitator untuk mendukung proses pembentukan karakter pada anak sehingga mereka akan memiliki karakter untuk dipraktikkan dalam kehidupannya dalam berkeluarga, bermasyarakat dan warga negara. Salah satu lembaga pendidikan PAUD yang memiliki visi membentuk anak berkarakter positif yaitu TPA Al Kindy *Islamic School*. TPA Al Kindy *Islamic School* merupakan salah satu sekolah yang memiliki layanan studi inspirasi sehingga kerap dijadikan sebagai tempat percontohan mengenai karakter positif anak. Beberapa sekolah mengikuti kegiatan studi inspirasi berasal dari Klaten Jawa Tengah yaitu TK Pertiwi Baturan, TK Mutiara Hati Ceper, RA Ibnu Sina, TK Permata Hati dan TK Pertiwi Pandanan 2. Kujungan studi inspirasi memiliki tujuan untuk mengetahui terkait materi dan penerapan pembelajaran positif menggunakan pendekatan HOTS yang di implementasikan di TPA Al Kindy sehingga dapat diterapkan kembali di sekolah masing-masing.

TPA Al Kindy memiliki keunikan dibandingkan TPA lainnya, TPA Al Kindy dalam pembelajarannya maupun membentuk karakter anak menggunakan pendekatan HOTS. Pada kenyataannya HOTS ini sering diterapkan pada anak SD-SMA namun, TPA Al Kindy ini menjadikan pendekatan HOTS sebagai pendekatan pembelajaran yang dipraktikan langsung didalam sekolah. Tidak hanya dipraktikan langsung pada layanan sekolah, TPA Al Kindy menjadikan pendekatan HOTS sebagai pendekatan yang dijadikan kurikulum sehingga dalam menjelaskan kepada siswa baru Al Kindy menjadikan HOTS kurikulum yang diimplementasikan. Keberhasilan dalam pendekatan metode tentunya memiliki strategi maupun rancangan pendekatan, bagaimanakah pendekatan itu diterapkan.

Pendekatan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam pembentukan karakter positif anak di TPA Al Kindy merupakan keunikan dibandingkan dengan TPA yang lainnya. Sejak berdiri tahun 2010, TPA Al Kindy telah menerapkan pendidikan menggunakan pendekatan HOTS, pendekatan tersebut menstimulasi dan mengembangkan semua panca indra anak untuk mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menghasilkan karya cipta (*creativity*) secara sederhana yang disesuaikan dengan kapasitas anak usia dini. Pengembangan HOTS bagi siswa di TPA Al Kindy ini sangat penting untuk mengembangkan secara komprehensif kemampuan dan keterampilan siswa dalam hal berpikir kritis, sistematis, logis, aplikatif, analitis, evaluatif, kreatif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan secara jujur, percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri. Dengan kemampuan ini, anak dapat menentukan sikap dan perilaku yang baik, dan apabila perilaku baik ini senantiasa dilakukan secara konsisten maka akan terbentuk

karakter yang baik pada diri anak. Selain itu, anak akan mampu berkompetisi dalam dunia global.

Menurut (Dalmeri, 2014) pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan. Di sinilah peran pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter yang baik (*good character*) bagi anak., sejalan dengan teori Taksonomi Bloom dalam ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran menurut (Utari., 2012).

Higher Order Thinking Skill (HOTS) menurut Anderson (2001) adalah kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. HOTS juga disebut tingkatan berpikir secara kognitif dari tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi pada Taksonomi Bloom. HOTS merupakan kemampuan berpikir melalui kemampuan mengingat, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berpikir kritis. Tidak hanya itu saja, HOTS menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar (*reasoning*). Pembelajaran menggunakan HOTS akan membantu anak untuk berargumentasi dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu berkomunikasi dengan baik, memahami hal-hal yang kompleks, meningkatkan kreatifitas, menambah kosa kata serta menegaskan nilai moral yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Sari et al., 2023). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter dengan pendekatan HOTS sangatlah penting bagi anak

dikarenakan karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain.

Pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter dengan *reasoning skills* keterampilan penalaran termasuk menilai apakah suatu moral ini benar atau salah dan apakah hal itu relevan dengan masalah yang dihadapi, *critical thinking* yaitu kemampuan untuk berpikir kritis yang digunakan untuk menganalisis maupun mengevaluasi informasi, *problem solving* yaitu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah, dan *creative thinking* yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif dengan mengemukakan gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu dan terbentuknya perilaku (Brookhart, 2010). Dari hal ini anak akan memiliki sikap yang tumbuh dari dalam dirinya dan paham akan perilakunya serta dapat menciptakan karakter yang baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Namun, pada saat menerapkan pembelajaran HOTS bukanlah hal yang mudah bagi guru. Karena guru harus benar-benar menguasai materi, strategi pembelajaran, dan aspek. Selain itu guru akan dihadapkan dengan tantangan di lingkungan dan kemampuan anak terutama dalam pembentukan karakter anak. Dari penjelasan ini, peneliti tertarik untuk mengamati dan meneliti lebih dalam mengenai implementasi pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter anak di TPA Al Kindy. Dalam hal ini penulis mengambil judul penelitian “Implementasi Pendekatan HOTS dalam Pembentukan Karakter Anak di TPA Al Kindy *Islamic School*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter anak di TPA Al Kindy *Islamic School*?
2. Apa faktor pendukung serta penghambat dalam implementasi pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter anak di TPA Al Kindy *Islamic School*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter anak di TPA Al Kindy *Islamic School*
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan HOTS untuk pembentukan karakter anak di TPA Al Kindy *Islamic School*

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai informasi ilmu pengetahuan serta referensi tambahan mengenai pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter untuk anak usia dini.
- b. Sebagai pendorong untuk pelaksanaan pendidikan sehingga menjadi pengetahuan bagi orang tua dan guru mengenai pendekatan HOTS untuk pembentukan karakter anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua sebagai pemahaman maupun acuan dalam penerapan pendekatan HOTS untuk pembentukan karakter anak.

- b. Bagi Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), sebagai bahan masukan, informasi maupun referensi mengenai pendekatan HOTS untuk pembentukan karakter anak.
- c. Bagi Fakultas, sebagai litelature atau bahan referensi khususnya bagi mahasiswa/i yang membutuhkan dan semua pihak pada umumnya.

E. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian yang telah dilakukan terdahulu berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan antara lain :

Pertama, tesis yang ditulis oleh Ajriah Muazimah pada tahun 2023 “Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini Wilayah Pesisir di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir Riau” Thesis ini mendapatkan hasil mengenai dua faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter islami anak, yaitu faktor pendukung diantaranya 1) contoh atau teladan yang baik, 2) pujian dan motivasi, 3) pembiasaan dan faktor penghambat diantaranya 1) kurangnya bimbingan dan pengawasan orangtua, 2) orangtua yang sibuk bekerja, 3) aturan yang kurang tegas. Selanjutnya dampak karakter dalam kehidupan sehari-hari anak yaitu anak mempunyai rambu-rambu atau pedoman dalam berperilaku dan anak mencintai kebaikan (Muazimah, 2023). Thesis ini lebih spesifik dalam karakter islami pada anak dan pola asuh yang diterapkan orang tua sedangkan peneliti lebih meneliti lebih luas terhadap karakter anak tidak hanya mencakup karakter islami saja.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tia Indrianti pada tahun 2020 yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur”. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu orang tua kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter anak serta beranggapan bahwa pembentukan karakter itu hanya dalam pendidikan formal (sekolah) dan anak kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal sehingga anak memiliki karakter yang kurang baik. Karakter yang kurang baik seperti bertutur kata kurang sopan, kurangnya rasa peduli sesama teman, tidak jujur terhadap orang tua dan kurangnya rasa hormat dengan yang lebih tua (Indrianti, 2020). Dengan adanya skripsi ini memberikan pandangan mengenai pendidikan formal (sekolah) dapat membentuk karakter anak serta sebagai data pendukung mengenai sekolah merupakan harapan orang tua dalam pembentukan karakter anak.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muammar Qadafi pada tahun 2020 mengenai “Pendekatan Living Values Education dalam Menanamkan Nilai Karakter Anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa RA Tiara Chandra telah menggunakan pendekatan LVE selama tiga tahun terakhir, dimulai dari pelatihan yang diberikan kepada guru dan staf sebagai role model bagi anak, kemudian melibatkan orang tua siswa dan masyarakat di lingkungan sekolah. Pelatihan terhadap orang-orang dewasa ini merupakan langkah awal untuk membimbing anak dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Langkah ini cukup efektif dan memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan nilai karakter

anak di RA Tiara Chandra Yogyakarta (Qadafi, 2020). Pendekatan yang dilakukan yaitu Living Values Education berbeda dengan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter.

Keempat, jurnal pendidikan tahun 2020 yang disusun oleh Aida Hayani, Fauzi Fahmi, dan Rida Chairani Putri Marpaung, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Berbasis HOTS” Penelitian ini bertujuan mengubah paradigma baru dalam pembelajaran yang menekankan penguatan pendidikan karakter berbasis HOTS guna mencetak generasi unggul era digital. Kemampuan tingkat tinggi dapat terwujud dengan berlatih melalui pembelajaran di dalam kelas. Pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan befikir tinggi adalah melalui pembelajaran kontekstual dan bermakna. dari segi jumlah maupun kualitas dapat dijadikan sebagai alat ukur menurunnya etika, moral dan karakter anak bangsa sebagai pencetus generasi emas (Hayani et al., 2020). Adanya jurnal ini sebagai penguat peneliti dalam meneliti mengenai implementasi pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter. Adapun perbedaan dari jurnal sebelumnya adalah lebih ditekankan pada pendekatan HOTS serta fokus peneliti pada pembentukan karakter anak.

Kelima, jurnal riset pedagogik tahun 2023 yang ditulis oleh Novita Sari, Desi Suryani, Laksmi Evasufi Widi Fajari, Ratu Yustika Rini dengan judul “Komunikasi Dengan Pendekatan HOTS Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Pada Abad 21” (Sari et al., 2023). Tujuan dari penelitian ini ialah

untuk melihat proses guru dalam melakukan komunikasi berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) untuk mengembangkan kemampuan komunikasi anak usia dini, dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta observasi dan wawancara sebagai teknik pengambilan data sehingga yang ditemukan di lapangan ialah kemampuan komunikasi dua arah dari pendidik dan anak usia dini yang berbasis HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Namun, ketika penelitian dilakukan peneliti menemukan bahwa responden belum memahami mengenai keterampilan berkomunikasi merupakan keterampilan abad 21 serta responden yang bersangkutan selaku guru belum mengenal apalagi memahami mengenai higher order thinking skills (HOTS).

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Alejandro Mauricio Dávila Rubio Colombian Applied Linguistics Journal review terhadap buku Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. "A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives" (Dávila Rubio, 2017). Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pendidikan juga memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku. HOTS adalah pendekatan yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam hal ini menunjukkan bahwa pendekatan HOTS dapat membantu dalam pembentukan perilaku positif pada anak-anak. Keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat meningkatkan kemampuan anak untuk memahami dan mematuhi aturan melalui refleksi kritis dan pemecahan masalah.

Menekankan bahwa pendekatan HOTS dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan kontrol diri dan disiplin internal yang lebih baik melalui pemahaman yang mendalam dan aplikasi konsep dalam situasi nyata.

Ketujuh, jurnal pedagogik “Implementasi Taksonomi Bloom dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Perilaku Teladan Siswa” oleh Agung Sihotang, Zailani, dan Selamat Pohan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Secara umum, guru berhasil menerapkan Taksonomi Bloom dengan efektif untuk membentuk perilaku positif pada siswa. Hal ini terlihat baik dalam pembelajaran langsung maupun online, di mana guru fokus pada pengembangan aspek kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, dan evaluasi (Sihotang & Pohan, 2024). Dengan hal ini pendekatan HOTS yang berdasarkan teori Taksonomi Bloom dapat mendukung dalam pembentukan perilaku positif pada anak.

Berdasarkan penjabaran dari literature review dapat ditarik kesimpulan *Higher Order Thinking Skill* merupakan pendekatan yang efektif ketika kemampuan komunikasi guru secara luas dan baik dalam pembentukan karakter anak yang positif. Berdasarkan pemaparan yang telah ditulis dalam kajian yang relevan tentang penelitian yang serupa, yaitu penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis HOTS memiliki pembahasan yang hampir serupa namun, fokus penelitian berbeda yaitu lebih ditekankan pada pendekatan HOTS serta fokus pada pembentukan karakter anak. Dengan hal ini adanya pembaharuan terhadap pendekatan HOTS yang sering digunakan pada pembelajaran anak SD-

SMA kini pembaharuan dalam implementasi pendekatan HOTS untuk anak usia dini.

F. Landasan Teori

1. Teori Kognitif Jean Piaget

Teori kognitif Jean Piaget yang didasari oleh pandangan adanya mekanisme dan proses pertumbuhan, yaitu dari bayi kemudian anak berkembang menjadi individu yang dapat bernalar dan berfikir menggunakan hipotesa. Asumsi dasar yang melandasi deskripsi demikian ialah mengenai perkembangan intelek dan konsepsinya tentang hakikat kecerdasan (Gredler, 1991). Dalam praktek perkembangan, teori kognitif terwujud dalam: “tahap-tahap perkembangan belajar” oleh Jean Piaget, “belajar bermakna” oleh Ausuber, dan “belajar penemuan secara bebas” (*free discovery learning*) oleh Jerome Bruner (Helmy, 2011). Beberapa teori ini mendasari ilmu pengetahuan yang menurut kognitifist dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi dengan lingkungan yang berkesinambungan. Proses ini tidak terpisah-pisah, tetapi merupakan proses yang mengalir serta sambung-menyambung, dan menyeluruh. Seperti halnya proses pembentukan karakter yang diserap dalam pikiran dan kesemuanya itu menjadi satu, mengalir total secara bersamaan tidak hanya sekedar pembentukan saja namun karakter tersebut akan diserap oleh anak.

Perkembangan teori kognitif menurut Jean Piaget (Suparno, 2002) merupakan suatu proses genetik, artinya proses yang didasarkan atas mekanisme biologis yaitu perkembangan sistim syaraf. Semakin bertambahnya usia seseorang maka semakin komplekslah susunan sel syarafnya dan makin

meningkat pula kemampuannya. Pada saat seseorang tumbuh menjadi dewasa, akan mengalami adaptasi biologis dengan lingkungannya dan akan menyebabkan adanya perubahan-perubahan kualitatif dalam struktur kognitifnya. Apabila seseorang menerima informasi atau pengalaman baru maka informasi tersebut akan dimodifikasi hingga sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Proses ini disebut asimilasi. Sebaliknya, apabila struktur kognitifnya yang harus disesuaikan dengan informasi yang diterima, maka proses ini disebut akomodasi. Asimilasi dan akomodasi akan terjadi apabila terjadi konflik kognitif atau suatu ketidak seimbangan antara apa yang telah diketahui dengan apa yang dilihat atau dialaminya sekarang, adaptasi akan terjadi apabila telah terjadi keseimbangan dalam struktur kognitif (Helmy, 2011). Perkembangan kognitif menurut Piaget (1977) memiliki tiga proses dasar: asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Secara singkat, asimilasi ialah pepaduan data atau informasi baru dengan struktur kognitif yang ada, akomodasi ialah penyesuaian struktur terhadap situasi baru, dan ekuilibrasi ialah penyesuaian kembali yang terus-menerus dilakukan antara asimilasi dan akomodasi (Gredler, 1991:311).

Menurut Piaget proses perkembangan seseorang akan mengikuti pola dan tahap perkembangan tertentu sesuai dengan umurnya. Penjenjangan ini bersifat hirarkis artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan orang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya. Pertama adalah sensori motorik, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0–2 tahun. Kedua adalah *pre-operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2–7 tahun. Ketiga adalah *concrete operational*,

yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 7–11 tahun. Yang terakhir adalah *formal operational*, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11 sampai dewasa awal (Slavin, 1994:14). Titik pusat teori perkembangan kognitif Piaget ialah bagaimana individu mengalami kemajuan tingkat perkembangan mental atau pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal yang pokok dalam teori ini adalah kepercayaan bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu dalam interaksi dengan lingkungan yang terus-menerus dan selalu berubah.

Dapat disimpulkan bahwasannya perkembangan kognitif merupakan suatu proses berpikir yakni kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau suatu peristiwa. Dengan begitu dapat diketahui bahwa perkembangan kognitif menunjukkan perkembangan dari anak berpikir. Kemampuan anak untuk dapat mengkoordinasikan berbagai cara supaya dapat menyelesaikan masalah dapat digunakan sebagai tolak ukur pertumbuhan kecerdasan. Dalam sudut pandang perkembangan, kognitif berfokus pada hasil dari serangkaian tahapan perkembangan yang dimulai sejak awal masa pertumbuhan. Meski demikian, kognitif tetap harus dikembangkan mengingat perubahan yang terjadi berkaitan dengan kognisi ini tidak dapat terjadi secara alami tetapi merupakan akibat dari proses pematangan atau kemunduran neurologis dan fisik individu, lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan.

Oleh sebab itu, penting untuk mengembangkan kognitif pada anak sejak dini sehingga dapat memproses informasi yang masuk, dapat memecahkan masalah, dapat mengembangkan kemampuan berfikir kompleks,

serta dapat menguasai pengetahuan yang lebih luas, sehingga anak dapat bersanding dalam kehidupan bermasyarakat (Survia D., 2023). Dengan hal ini perkembangan kognitif anak akan membentuk karakter pada anak sehingga bermanfaat bagi dirinya dalam menjalani kehidupan dan tantangan zaman.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Pembentukan Karakter

Kata “Pembentukan” menurut istilah diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani (Luthfiah, 2017). Sedangkan, secara etimologis, kata karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani (*greek*), yaitu *charassein* yang berarti “to engrave” (Ryan & Bohlin, 1999:5). Kata “to engrave” bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan (Echols & Shadily, 1995:214). Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* yang khusus, dan karenanya melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri (Kevin et all, 1999).

Teori Lickona menurut Zubaidi (2011) dalam membentuk karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh

pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Berkaitan dengan hal ini Lickona mengemukakan : *“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values”* yang artinya pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Bahkan dalam buku *Character Matters* disebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue, that is objectively good human qualities, that are good for the individual person and good for the whole society* yang artinya pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan (Hamzah, 2016).

Aristoteles (dalam Lickona, 1997: 50) mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang benar, tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri sendiri. Di pihak lain, karakter, dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak, tak seorang pun yang memiliki semua kebajikan itu, karena setiap orang memiliki kelemahan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasannya orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian,

atau berwatak dengan moral yang ada. Sedangkan, Pembentukan karakter menurut beberapa ahli (Utami et al., 2020) sebagai berikut:

1) Menurut ahli Ratna Megawangi (2010) mengatakan bahwa sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika anak tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sejatinya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan. Ketiga pihak itulah yang harus memiliki sebuah hubungan yang sinergis.

2) Menurut Anis Matta (2003) dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah dalam pembentukan karakter: Pertama, kaidah kebertahanan dalam membentuk dan mengembangkan karakter itu tidak bisa secara instan ataupun terburu-buru dalam mendapatkan sebuah hasil. Kedua, yaitu kaidah kesinambungan kalau kita lihat dari sudut sebuah pembiasaan ataupun latihan, walaupun hanya dengan porsi yang sedikit yang terpenting adalah kesinambungannya atau *continue*. Ketiga, kaidah momentum yaitu berbagai momentum peristiwa untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan. Keempat, kaidah motivasi intrinsik yaitu karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendirinya. Kelima, kaidah pembimbingan yaitu dalam pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.

Dapat disimpulkan bahwasannya pembentukan karakter adalah suatu proses cara serta usaha yang dilakukan untuk tercapainya tujuan

membentuk karakter anak. Pembentukan karakter dapat dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan sekolah. Alangkah baiknya dalam pembentukan karakter keluarga, masyarakat dan sekolah saling bersinergi. Menurut Doni Koesoema (2010: 80) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.

Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mempengaruhi karakter anak. Orang dewasa membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya. Menurut Prasetiawan (2019) anak usia dini merupakan tingkatan pertama dalam membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai karakter, usia dini merupakan usia emas atau golden age yaitu masa di mana kemampuan otak untuk menyerap informasi sangat tinggi, apapun informasi yang diberikan akan berdampak kuat bagi anak pada masa kemudian. Anak usia dini merupakan pondasi awal dalam membentuk kepribadian, karakter individu yang akan berpengaruh terhadap kehidupannya hingga dewasa.

Keberadaan peran guru dalam pembentukan karakter didalam pembelajaran yang berorientasi pada keterampilan tingkat tinggi diperlukan dengan *reasoning skills* keterampilan penalaran termasuk menilai apakah suatu moral ini benar atau salah dan apakah hal itu relevan

dengan masalah yang dihadapi, *critical thinking* yaitu kemampuan untuk berpikir kritis yang digunakan untuk menganalisis maupun mengevaluasi informasi, *problem solving* yaitu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah, dan *creative thinking* yaitu kemampuan seorang untuk berpikir kreatif dengan mengemukakan gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu dan terbentuknya perilaku (Ariyana et al, 2013 pp 35–41).

b. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Atas dasar ini, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun semua warga masyarakat secara keseluruhan (Saptono, 2011:23). Proses pembentukan karakter perlu dikembangkan pada diri setiap orang dimanifestasikan ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Melalui proses pembentukan karakter berusaha untuk membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh

program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Proses dalam pembentukan karakter lebih luas dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan pengalaman, lingkungan, dan interaksi sosial yang membentuk sikap dan perilaku anak. Pembentukan karakter lebih difokuskan pada hasil jangka panjang, yaitu membentuk individu yang memiliki karakter kuat yang terus berkembang selama hidup mereka. Jean Piaget (1988) dengan teori perkembangan kognitifnya yang relevan dalam pembentukan karakter anak usia dini berpendapat bahwa, anak-anak membentuk pemahaman mereka tentang dunia melalui proses interaksi aktif dengan lingkungan, dan ini termasuk pembentukan nilai-nilai moral dan etika (dalam Suparno, 2002).

Karakter dapat dibentuk salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan perbuatan fundamental karena pendidikan mengubah dan mengonstruksi perbuatan manusia, karena mendidik itu memanusiaakan manusia (muda), karena mendidik itu perbuatan hominisasi dan humanisasi. Perbuatan yang membuat manusia menjadi manusia, sudah selayaknya diakui dan dikatakan sebagai perbuatan fundamental (Driyarkara, 1980:87). Dengan hal itu manusia akan tetap memiliki budi pekerti yang luhur ketika sudah ditanamkan dari semenjak muda.

Dapat disimpulkan dari berbagai pengertian ahli bahwasannya proses terbentuknya suatu karakter bukan hanya diawali oleh proses

berpikir yang menetap namun memiliki nalar kecerdasan yang berjalan normal, artinya dapat memacu pikiran, bukan asal berpikir atau sembarang pikiran yang muncul dalam nalar. Namun, terbentuknya pengetahuan, daya pikir yang cerdas karakter tidak akan tumbuh dengan tiba-tiba dan bersifat instan tetapi justru memerlukan perubahan tubuh, yang terus menerus sebagai perintah dan pikirannya sejalan. Setelah terlatih dan terus menerus berpikir dan berbuat, maka akan muncul habitus salah satunya dapat dibentuk dengan pendidikan. Menurut Thomas Lickona definisi pendidikan karakter harus melalui proses yang berlarut-larut, cermat, dan sistematis karena secara teori tidak bisa dihasilkan secara instan (Lickona, 1991:51).

c. Tujuan Pembentukan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Saw menegaskan bahwa misi utamanya mendidik manusia adalah mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Rosad, 2019). Berikutnya, ribuan tahun setelah itu rumusan tujuan utama pendidikan tetap pada wilayah serupa, yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pakar pendidikan Indonesia, Fuad Hasan, dengan tesis pendidikan yakni pembudayaan, juga ingin menyampaikan hal yang sama dengan tokoh-tokoh pendidikan di atas. Menurutnya, pendidikan bermuara pada pengalihan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*) (Ahmad & Ahmad, 2013).

Tujuan utama pembentukan karakter melalui pendidikan adalah untuk menginspirasi siswa untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, yang harus ditunjukkan dalam bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang paling krusial juga adalah bagaimana prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam diri siswa dapat diubah menjadi rutinitas positif yang mereka ikuti secara konsisten, dimana rutinitas positif tersebut dimanfaatkan untuk diikuti melalui pembiasaan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat (Abbudin Nata).

Menurut Dharma Kesuma (2011: 9–11), tujuan dari pembentukan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak. Asumsi yang terkandung dalam tujuan pembentukan karakter melalui pendidikan adalah penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan penguatan dan pengembangan karakter. Mengkoreksi perilaku anak yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif dalam pembentukan karakter. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Pendidikan karakter harus memasukkan pendidikan agama, pendidikan nilai, dan pendidikan moral untuk mencapai tujuan di atas. Pendidikan agama menjadi dasar yang kuat bagi pengembangan karakter anak, dalam agama selalu adanya ajaran kebaikan. Pendidikan nilai

berfokus pada prinsip-prinsip positif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya etika. Kemudian, pendidikan nilai memiliki tujuan lain, yaitu membantu siswa memahami makna nilai-nilai yang harus digunakan sebagai prinsip ketika melakukan perbuatan baik. Pendidikan moral datang berikutnya, pendidikan moral memiliki tujuan yaitu menjadi dasar pendidikan karakter dengan menentukan apakah seseorang akan bertindak dengan cara yang baik atau jahat dan bagaimana hati nurani seseorang mempengaruhi penilaian moral mereka (Abbudin Nata).

Dalam TAP MPR No. II/MPR/1993, disebutkan bahwa pendidikan bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja profesional, serta sehat jasmani rohani secara Menurut Undang-Undang Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal sederhananya tujuan pendidikan melalui pengembangan, perbaikan dan filter :

- 1) Pengembangan: meningkatkan potensi siswa untuk berkembang menjadi manusia yang berkelakuan baik; ini untuk siswa yang sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan budaya dan karakter negara
- 2) Perbaikan: meningkatkan tanggung jawab sistem pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi anak-anak yang lebih terhormat

- 3) Filter: menghilangkan unsur budaya sendiri dan budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan karakter kehormatan negara.

d. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara dapat ditempuh dengan Sistem Trisentra yaitu tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan. Di dalam kehidupan anak-anak ada tiga tempat pergaulan yang menjadi pusat pendidikan yang amat penting baginya yaitu alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Pertama, pendidikan akan sempurna apabila tidak hanya disandarkan pada sikap dan tenaga pendidik, akan tetapi juga harus beserta suasana yang sesuai dengan maksud pendidikan. Kemudian yang kedua yaitu menghidupkan, menambah dan menggembirakan perasaan kesosialan tidak akan terlaksanakan jika tidak didahului pendidikan diri (pendidikan individual) karena inilah dasar pendidikan budi pekerti yang akan dapat menimbulkan rasa kemasyarakatan dan rasa kesosialan (Asa, 2019).

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, watak agar anak didik mampu membuat keputusan baik dan buruk, dapat memelihara yang baik dan mewujudkan kebaikan untuk peduli dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil (Samani, M & Hariyanto 2019). Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Secara terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai

pengusung, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisan lain, seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (November 1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principles of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Journal of Moral Education* Volume 25 (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisan tersebut, Lickona menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurutnya mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991:51).

e. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis (2007) “*principles of effective character education*” ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menekankan pentingnya etika berbasis karakter. Identifikasi karakter sepenuhnya, dengan mempertimbangkan pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 2) Mengembangkan strategi yang berhasil mengembangkan karakter anak. Membina lingkungan sekolah yang mendukung. Menumbuhkan komunitas yang peduli di dalam lingkungan sekolah.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk perilaku atau karakter moral.

- 4) Menyediakan kurikulum yang kaya dan menuntut yang menghargai setiap pelajar dan mengembangkan karakter berorientasi kesuksesan mereka. Artinya, memiliki kurikulum yang komprehensif bermakna dan menanamkan rasa hormat pada anak-anak.
- 5) Bekerja untuk meningkatkan tingkat motivasi diri siswa. Secara khusus, membantu dan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan motivasi mereka sendiri.
- 6) Beroperasi sebagai komunitas moral pada semua karyawan sekolah, berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berpegang pada prinsip-prinsip dasar yang sama.
- 7) Ada kepemimpinan moral yang luas dan dukungan untuk upaya mengembangkan pendidikan karakter. Dengan kata lain, mendorong siswa secara moral untuk memiliki karakter yang baik.
- 8) Bekerjasama untuk mengembangkan karakter dengan anggota keluarga dan masyarakat.
- 9) Menilai karakter sekolah, peran dosen dan staf dalam melayani sebagai pendidik karakter, dan munculnya karakter yang baik dalam kehidupan siswa (Jamal Ma`mur, 2012).

Prinsip-prinsip dasar pendidikan karakter menurut Said Hamid Hasan (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Agama: Budaya Indonesia adalah budaya agama. Akibatnya, teori dan keyakinan agama selalu menjadi landasan kehidupan manusia, masyarakat, dan bangsa. Prinsip-prinsip agama juga menjadi landasan bagi eksistensi politik bangsa

- 2) Pancasila: Asas-asas yang terkandung dalam Pancasila menjadi asas-asas dasar yang menjadi pedoman hidup bangsa Indonesia yang berakhlak mulia. Prinsip-prinsip ini juga berfungsi sebagai aturan untuk mengatur banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk politik, budaya, ekonomi, masyarakat, dan budaya
- 3) Budaya: Memberikan keunggulan pendidikan karakter mungkin dipandu oleh keberadaan nilai-nilai budaya. Biasanya nilai ini berfungsi sebagai saluran komunikasi antarmasyarakat. Menurut bukti, tidak ada manusia dalam peradaban yang tidak hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan diterima di masyarakat itu
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional: Berbagai kualitas manusia yang harus dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, sumber paling praktis bagi pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah tujuan pendidikan nasional.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari prinsip-prinsip pendidikan karakter adalah Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila, oleh karena itu sudah semestinya jika Pancasila menjadi sumber nilai dalam berkehidupan. Posisi budaya sebagai sumber nilai juga tidak dapat diabaikan, demikian juga dengan tujuan pendidikan nasional yang di dalamnya telah dirumuskan kualitas yang harus dimiliki

warga kenegaraan Indonesia. Sedangkan dalam pembentukan karakter anak dengan lebih memperhatikan prinsip-prinsip dasar.

f. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Adapun nilai-nilai yang layak diajarkan kepada anak-anak, dirangkum *Indonesia Heritage Fondation* (IHF) yang digagas oleh Ratna Megawangi menjadi sembilan pilar karakter (Arismantono, 2008: 29) yaitu;

- 1) Cinta tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*)
- 2) Kemandirian dan Tanggug Jawab (*responsibility, excellence, self reliance, Discipline, orderliness*)
- 3) Kejujuran dan Amanah, Bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*)
- 4) Hormat dan Santun (*respect, courtesy, obedience*)
- 5) Dermawan, suka menolong dan Gotong Royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*)
- 6) Percaya Diri, Kreatif, dan Pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, determination, and enthusiasm*)
- 7) Kepemimpinan dan Keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*)
- 8) Baik dan Rendah Hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*)
- 9) Toleransi dan Kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness*)

Pendidikan karakter dijabarkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan moral, dan pendidikan karakter dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk membuat keputusan baik dan buruk, mempertahankan yang baik, dan menunjukkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat hal ini, pendidikan karakter memiliki nilai lebih bukan sekedar benar dan salah; namun juga mengajarkan anak-anak bagaimana membentuk kebiasaan yang baik. Dengan demikian, anak-anak lebih mampu memahami komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik yang harus disertakan dalam pendidikan karakter. Karena kemampuan anak untuk mencapai potensinya pada usia tersebut sangat ditentukan, maka nilai-nilai tersebut harus diterapkan sejak usia dini atau pada masa *golden age*. Temuan *Wisconsin Council on Children and Families Brain Development* (2007) menunjukkan bahwa ketika anak berusia 4 tahun, hampir 50% keragaman IQ orang dewasa terjadi. Pada usia 8, ada kenaikan 30% berikutnya, dan 20% terakhir ditambahkan menjelang pertengahan atau akhir dekade kedua.

g. Pendekatan Pendidikan Karakter

Menurut Rusman (2012: 380) pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pendidikan. Pendekatan merupakan langkah awal pembentukan suatu ide dalam memandang suatu masalah (Sanjaya, 2008: 127). Sehingga pendekatan adalah sudut pandang terhadap proses pendidikan yang masih umum kemudian dikuatkan menggunakan model dan metode yang sesuai.

Pendekatan dalam pendidikan karakter antara lain sebagai berikut:

- 1) Pendekatan pengalaman memberikan siswa melalui pengalaman berdasarkan nilai-nilai agama dan budaya mereka. Siswa diberi tempat dengan cara ini untuk memperoleh informasi melalui pengalaman yang dimiliki. Ini mencoba untuk mengajar anak-anak tentang pengalaman dunia nyata di lingkungan terdekat mereka (Yuyun Yunarti, 2014).
- 2) Pendekatan emosional bertujuan untuk menggugah hati dan emosi siswa untuk meyakini agama dan budayanya sehingga dapat membedakan antara perbuatan yang terpuji dan yang tercela (Abuddin Nata).
- 3) Pendekatan rasional adalah metode memahami keagungan Allah SWT yang bertumpu pada rasio dan dilakukan melalui akal. Allah SWT menciptakan akal untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk (Masnur Muslich, 2009).
- 4) Pendekatan keteladanan menunjukkan sikap yang terpuji dalam konteks kelas. Hal ini dilakukan sebagai ilustrasi karakter terpuji yang dapat diikuti anak-anak untuk memberikan contoh yang positif. Strategi ini memiliki rekam jejak keberhasilan yang kuat dalam mengembangkan karakter moral siswa dan rasa kebersamaan (Abdul, 2017).
- 5) Pendekatan fungsional. Sebuah strategi yang dikenal mengenalkan fungsi atau kegunaan dalam kehidupan sebagai pendekatan fungsional

bertujuan untuk membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka (Ramayulis, 2010, h. 129-131).

Menurut Thomas Lickona (dalam Ramadhan 2022) menyarankan lima teknik pendekatan dalam pendidikan karakter selain yang disebutkan di atas, khususnya lima berikut:

- 1) Pendekatan penanaman yaitu merangkul nilai sosial yang telah diajarkan dengan ditanamkan pada siswa sehingga mendarah daging dalam dirinya dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Pendekatan analisis yaitu nilai berusaha untuk meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir logis dan pemeriksaan logis dari masalah sosial.
- 3) Pendekatan klarifikasi nilai adalah teknik yang berfokus pada membantu siswa dalam menganalisis secara kritis pikiran, perasaan, dan tindakan mereka sendiri serta memperluas pemahaman mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.
- 4) Pendekatan pembelajaran tindakan merupakan taktik yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan yang bermoral. Tujuannya adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertindak secara moral berdasarkan prinsip-prinsip moral yang telah mereka miliki.
- 5) Pendekatan kognitif adalah taktik yang menekankan mentalitas, antara lain. Taktik ini berusaha menginspirasi siswa untuk berpikir kritis tentang dilema moral. Menurut perspektif ini, perkembangan moral adalah kemajuan kemampuan membuat penilaian moral dari

tingkat yang lebih rendah ke tingkat berpikir yang lebih tinggi. Dua tujuan utama mendorong strategi ini. Pertama, ini dapat membantu siswa membentuk kesimpulan moral yang lebih bernuansa berdasarkan standar yang lebih tinggi. Selain itu, mendorong siswa untuk memperdebatkan pembenaran di balik sikap mereka pada isu-isu moral.

Dengan hal ini pendekatan dalam pendidikan karakter sejalan dengan teori revisi taksonomi bloom dengan hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anak untuk membuat keputusan baik dan buruk, mempertahankan yang baik, dan menunjukkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter memiliki nilai lebih bukan sekedar benar dan salah; namun juga mengajarkan anak-anak bagaimana membentuk kebiasaan yang baik (Ajat Sudrajat, 2011). Dengan demikian, anak-anak lebih mampu memahami komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik yang harus disertakan dalam pendidikan karakter. Kemampuan anak untuk mencapai potensinya pada usia tersebut sangat ditentukan, maka nilai-nilai tersebut harus diterapkan sejak usia dini atau pada masa golden age dengan begitu perkembangan dunia pendidikan yang bergerak sangat cepat dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Revisi taksonomi bloom (Nafiati, 2021) berusaha membantu dunia pendidikan melalui penyusunan perangkat pembelajaran berupa RPP sebagai instruksi ketercapaian tujuan pembelajaran melalui penggunaan kata kerja yang tepat. Saat ini perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi melalui era revolusi industri 4.0 menuntut siswa tidak hanya sampai pada tahap evaluasi, akan tetapi di dorong agar siswa mampu sampai ke level *creating* (mencipta) pada domain kognitif, mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas secara jujur (*domain afeksi*), dan memiliki fisik yang tangguh dan kuat (*domain psikomotik*) agar tujuan pembelajaran tercapai.

3. Higher Order Thinking Skill (HOTS)

a. Pengertian Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) bukanlah definisi tunggal, namun secara umum dimaknai sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup berpikir kritis, kreatif, reflektif dan memecahkan masalah. Menurut Fuaddilah (2019) HOTS pertama kali dikemukakan oleh Brookhart, didefinisikan “sebagai pendekatan untuk mentransfer pengetahuan, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. HOTS bukan sekedar model soal, tetapi juga mencakup model pembelajaran. model pengajaran harus mencakup kemampuan berpikir, sedangkan model penilaian dari HOTS yang mengharuskan siswa tidak familiar dengan pertanyaan atau tugas yang diberikan”.

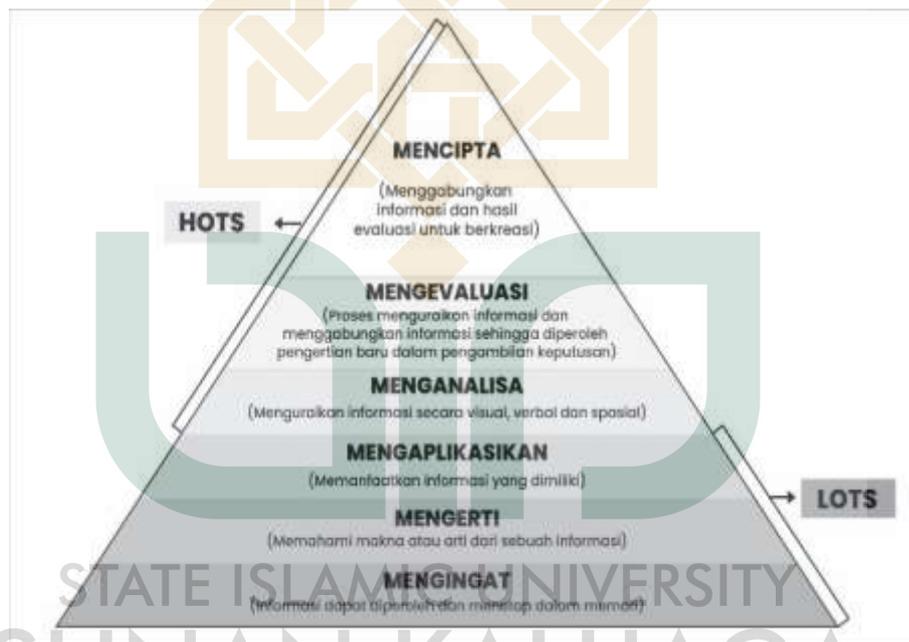
HOTS sering disebut sebagai kemampuan keterampilan atau konsep berpikir tingkat tinggi merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berdasarkan pada taksonomi bloom yang dimulai pada awal abad ke-21. Konsep ini dimaksukan ke dalam pendidikan bertujuan untuk menyiapkan sumber daya manusia dalam menghadapi revolusi industri. Pada abad 21 ini sumber daya manusia diharapkan tidak hanya menjadi pekerja yang

mengikuti pemerintah, tetapi memiliki keterampilan abad ke 21. Pendekatan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku. HOTS adalah keterampilan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi daripada sekedar menghafal, mengulang fakta, atau menerapkan aturan. HOTS merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi, dan mentransformasikan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimilikinya untuk berpikir secara kritis dalam upaya menemukan solusi untuk permasalahan-permasalahan yang baru (Sari et al., 2023).

HOTS bukan mata pelajaran, bukan juga soal ujian. Menurut Fuaddilah (2019) HOTS adalah tujuan akhir yang dicapai melalui pendekatan, proses dan pendekatan pembelajaran. *Higher Order Thinking Skill* menurut taksonomi bloom dianggap sebagai dasar untuk berpikir tingkat tinggi. Pemikiran tersebut didasarkan pada beberapa jenis pembelajaran memerlukan proses kognisi yang lebih dari pada yang lain, tetapi memiliki manfaat-manfaat yang lebih umum. Dalam taksonomi bloom sebagai salah satu permissalannya, kemampuan yang melibatkan kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasi (mencipta) dianggap sebagai bagian dari berpikir tingkat tinggi.

Taksonomi Bloom banyak diterapkan ketika merencanakan tujuan belajar dan pembelajaran dan berbagai aktifitas pembelajaran. Pada awal penyusunan taksonominya, Bloom merumuskan dua domain pembelajaran yaitu domain kognitif: keterampilan mental (pengetahuan), dan domain afektif: pertumbuhan perasaan atau bidang emosional (sikap). Pada tahun

1966, Simpson merumuskan satu domain untuk melengkapi taksonomi yang dicetuskan oleh Bloom, yaitu domain psikomotor: keterampilan manual atau fisik (keterampilan). Simpson memperkenalkan “*The Classification of Educational Objectives in the Pyschomotor Domain*” dan Dave (1967) memperkenalkan “*Psychomotor Domain*” (Nafiati, 2021). Domain pengetahuan/ kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan ingatan, berpikir dan proses-proses penalaran. Berikut klasifikasi taksonomi bloom pada domain kognitif yang disampaikan oleh Anderson (2001).



Gambar 1.1 Klasifikasi Taksonomi Bloom

Sumber : Anderson dan Krathwohl 2001

Lower Order Thinking Skills adalah sebuah kemampuan berpikir tingkat rendah, anak akan mendapatkan informasi atau belajar dengan cara mengingat, memahami dan menerapkan (Dávila Rubio, 2017)

Tabel 1.1 Klasifikasi *Lower Order Thinking Skills*

Bentuk Pertanyaan	Tujuan	Contoh
Mengingat	Mengulang kembali, menyatakan yang diobservasi	1. Apa yang kamu lakukan setiap pagi? 2. Apa yang kamu ketahui tentang kucing?
Memahami	Menjelaskan, menguraikan, memperkirakan	1. Berapa banyak? 2. Apa saja isi tasmu?
Menerapkan	Menggunakan pengetahuan dengan situasi baru	1. Alat apa yang kita pakai untuk mencetak pasir? 2. Apa yang kita perlukan untuk membuat minuman ini terasa asin?

Higher Order Thinking Skills meliputi kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi

Tabel 1.2 Klasifikasi *Higher Order Thinking Skills*

Bentuk Pertanyaan	Tujuan	Contoh
Analisa	Membandingkan, mengelompokkan, membedakan, membangun, mengatasi masalah	1. Mana yang lebih ringan? 2. Bagaimana agar timbangan menjadi seimbang?
Evaluasi	Mengkritisi, menciptakan pernyataan, memutuskan untuk menerima atau menolak sesuatu.	1. Apa yang terjadi jika burung tidak memiliki sayap? 2. Ibu lihat kamu hari ini sedang sedih? Apa yang membuatmu sedih?
Mencipta	Merancang, merencanakan, membuat menghasilkan.	1. Bisa kamu ceritakan, apa saja yang sudah kamu buat? 2. Apa yang akan kamu buat dengan plastisin ini?

Menurut Brookhart, dimensi kognitif taksonomi bloom revisi membentuk empat komponen yang terdapat dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi. Komponen tersebut meliputi *reasoning skills*, *critical thinking*, *problem solving*, dan *creative thinking*. *Reasoning skills* yaitu keterampilan penalaran termasuk menilai apakah suatu fakta ini benar atau salah dan apakah hal itu relevan dengan masalah yang dihadapi, *critical thinking* yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir kritis yang digunakan untuk menganalisis maupun mengevaluasi informasi, *problem solving* yaitu kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah, dan *creative thinking* yaitu kemampuan seseorang untuk berpikir kreatif dengan mengemukakan gagasan-gagasan atau pemikiran-pemikiran untuk menciptakan sesuatu yang baru dari elemen yang telah ada (Brookhart, 2010).

Menurut Elena (2010) proses *Higher Order Thinking* meliputi lima unsur, yaitu : (1) keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) (2) keterampilan bertanya (*inquiry skills*) (3) kemampuan bernalar (*reasoning skills*) (4) keterampilan berkomunikasi (*communication skills*) (5) keterampilan konseptualisasi (*conceptualizing skills*). Unsur-unsur tersebut saling terkait satu sama lain. Dengan hal ini proses pembelajaran HOTS dapat berjalan ketika unsur satu sama lainnya diberikan kepada anak secara runtut.

Beberapa pengertian mengenai HOTS memiliki arti kemampuan bernalar atau berpikir dan adanya dimensi kognitif. Dengan hal ini, perkembangan kognitif menurut Jean Piaget menjelaskan sebagai

kemampuan anak untuk beradaptasi dan menginterpretasikan objek serta kejadian di sekitarnya. Teori Piaget jelas sangat relevan dalam proses perkembangan kognitif anak, karena dengan menggunakan teori ini, manusia dapat mengetahui adanya tahap-tahap perkembangan tertentu pada kemampuan berpikir anak di levelnya (Ibda, 2015). Dengan demikian bila dikaitkan dengan pembelajaran kita bisa memberikan perlakuan yang tepat bagi anak, misalnya dalam memilih cara penyampaian materi bagi siswa sesuai dengan tahap perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki oleh anak.

b. Strategi Penerapan Pendekatan HOTS

Dalam penerapan pendekatan HOTS perlu adanya strategi yang digunakan agar tujuan yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan, Menurut direktorat anak usia dini (Sundararajan, 2022) beberapa strategi dalam penerapan pendekatan HOTS:

- 1) Berikan ruang kepada anak untuk bermain. Bermain memegang peranan yang penting bagi anak, bermain merupakan cara untuk belajar.

Belajar pun harus dilakukan dengan pendekatan bermain. Sehingga pada dasarnya ketika anak bermain, anak-anak akan mendapatkan kesempatan untuk membangun kemampuan berpikir kritisnya.

Permainan-permainan seperti bermain balok, bermain peran, bermain eksperimen sederhana merupakan jenis-jenis permainan yang dapat meningkatkan HOTS anak. Dengan memberikan ruang bermain pada anak akan memiliki kecerdasan spasial yaitu kemampuan dalam hal memahami, mengingat, membayangkan, ataupun dapat berpikir dalam

bentuk visual (Wahyuni & Herawati, 2016). Memberikan ruang kepada anak untuk melakukan kegiatan yang disukai tanpa adanya batasan dengan pendekatan positif.

2) Berikan kesempatan kepada anak untuk memikirkan apa yang telah dilakukannya agar seorang anak dapat mencapai kemampuan HOTS, maka penting bagi guru dan orang tua untuk memberikan kesempatan kepada anak untuk memikirkan apa yang telah dilakukannya. Berikan kepada ruang kepada anak untuk bertanya, atau berikan waktu kepada anak untuk memikirkan jawaban apabila guru bertanya sesuatu kepada anak. Sebagai contoh ketika guru meminta anak untuk menggambar sesuatu, sebelum menggambar, mintalah anak-anak untuk berfikir selama 3 menit rencana gambar yang akan mereka buat. Kemudian minta mereka menceritakan rencana mereka, dan setelah ini baru anak-anak menggambar sesuai dengan rencana mereka. Hal ini bukan hanya menstimulasi kemampuan berfikir mereka, tetapi juga dapat menstimulasi aspek perkembangan lain seperti bahasa. Dengan hal ini anak memiliki kesempatan bercerita (Ulfah et al., 2022)

3) Berikan pertanyaan-pertanyaan pemantik kepada anak agar anak dapat mengembangkan HOTS, biasakan untuk membangun pertanyaan-pertanyaan terbuka yang dapat memantik jawaban anak. Kembali ke contoh kegiatan menggambar, ketika anak menceritakan rencana gambar yang akan dia buat, guru atau orang tua dapat merespon dengan pertanyaan, “Wah menarik sekali rencana gambarnya. Boleh diceritakan tidak, kenapa kakak ingin membuat gambar itu?”

Dengarkan jawaban anak, kemudian berikan kembali pertanyaan yang akan membuat anak mengeksplorasi kemampuan berfikirnya. Didukung oleh penelitian yang tulis oleh Desmita (2010) yaitu usia 0–6 tahun merupakan usia emas, dimana baiknya guru memberikan rangsangan yang baik dan positif, sehingga menghasilkan peserta didik yang siap bersaing dengan dunia luar serta anak siap dengan tuntutan dan tantangan yang mewajibkan anak mampu berkomunikasi dengan baik agar terbiasa untuk memiliki kemampuan bertanya. Dengan memiliki kemampuan bertanya guru dapat membiasakan memberikan pertanyaan pematik kepada anak sehingga anak terbiasa dengan pertanyaan maupun bertanya untuk kesiapan kemampuan diri.

- 4) Berikan kesempatan kepada anak untuk membangun *hypothesis*, biasakan untuk mengajak anak membangun *hypothesis*. *Hypothesis* dalam konteks anak usia dini adalah sebuah situasi dimana anak diajak untuk untuk membuat sebuah prediksi. Ketika membacakan sebuah cerita misalnya, guru dapat mengajak anak untuk menebak bagaimana akhir dari cerita tersebut. Tanyakan juga kepada anak apa yang akan terjadi seandainya akhir ceritanya tidak seperti yang dibayangkan anak. Kemampuan membangun *hypothesis* juga dapat dibangun dalam kegiatan eksperimen misalnya. Sebelum guru melakukan eksperimen, ajak anak untuk membayangkan bagaimana akhir dari percobaan tersebut.
- 5) Jangan cepat mengintervensi kegiatan anak, berikan kesempatan kepada anak untuk dapat menyelesaikan kegiatannya sendiri. Jangan

cepat menawarkan pertolongan kepada anak ketika anak sedang melakukan kegiatan. Biarkan anak mencari solusi dari masalah yang dia hadapi. Menurut Ahmadi problem solving adalah proses intelektual pada anak usia dini ketika mereka bertemu dengan suatu masalah dan kemudian muncul pemecahan masalah yang berupa suatu keputusan perbuatan dan pemikiran oleh anak. Apabila anak tidak memiliki solusi atau titik temu maka mereka akan memikirkan kembali dari pertama untuk mendapatkan suatu pemahaman dari problem yang akan dihadapi oleh anak (Yuriansa, 2019)

- 6) Berikan kesempatan kepada anak untuk mencoba berbagai alternatif dalam menyelesaikan masalah, ajak anak untuk mencoba berbagai alternatif penyelesaian masalah. Biasakan bertanya kepada anak, “Ada yang punya ide lain?” Dengarkan pendapat anak dan berikan kesempatan supaya mereka bisa mengerjakan ide mereka. Betapa pentingnya komunikasi dalam memberikan pemahaman pada anak (Sari et al., 2023)

Strategi dalam pengembangan HOTS dikemukakan oleh Harmin dan Toth (2012) strategi pembelajaran yang efektif akan membantu peserta didik menuju keterampilan berfikir tingkat tinggi, oleh karena itu di butuhkan langkah-langkah pembelajaran yang bisa memicu peserta didik berfikir tingkat tinggi bahwa ada 11 strategi yang bisa memunculkan pemikiran untuk mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, antara lain:

- | | |
|------------------------|-------------------------------|
| i. apa perbedaannya, | viii. menyelesaikan masalah, |
| ii. apa persamaannya, | ix. curah pendapat, |
| iii. membandingkan | x. mempertimbangkan |
| iv. memilah, | berbagai macam pilihan, |
| v. apa penyebabnya, | dan |
| vi. merangkum, | xi. bahasa untuk meningkatkan |
| vii. membuat kategori, | cara berpikir |

c. Karakteristik HOTS

Karakteristik HOTS sebagaimana diungkapkan oleh Resnick (1987) diantaranya adalah *non algoritmik*, bersifat *kompleks*, *multiple solutions* (banyak solusi), melibatkan variasi pengambilan keputusan dan *interpretasi*, penerapan *multiple criteria* (banyak kriteria), dan bersifat *effortful* (membutuhkan banyak usaha). Karakteristik keterampilan berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis dan berpikir kreatif. Berpikir kritis dan kreatif merupakan dua kemampuan manusia yang sangat mendasar karena keduanya dapat mendorong seseorang untuk senantiasa memandang setiap permasalahan yang dihadapi secara kritis serta, mencoba mencari jawabannya secara kreatif sehingga diperoleh suatu hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Dapat disimpulkan bahwa HOTS (*Higher order thinking skills*) adalah keterampilan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi lebih dari menghafal, mengulang fakta, atau menerapkan aturan. *Higher order*

thinking skills merupakan kemampuan untuk menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasikan pengetahuan serta pengalaman yang telah dimilikinya untuk berpikir secara kritis dalam upaya menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang baru. Kemampuan berpikir kritis dapat dibentuk sejak anak usia dini melalui pendekatan pembelajaran HOTS (*Higher order thinking skills*). Hal ini dikarenakan anak dengan rentang usia 0-8 tahun merupakan anak yang sedang berada pada fase optimalisasi perkembangan otak sehingga pembelajaran yang didapatkan oleh anak merupakan pembelajaran dasar yang belum sempurna.

Sejalan dengan tujuan pendekatan HOTS, bahwa anak akan dilatih untuk mengimplikasikan ilmu pengetahuan berdasarkan perkembangan dan pergerakan lingkungan anak dilatih untuk mampu memiliki daya nalar yang tinggi. Daya nalar tinggi ini membentuk menjadi sebuah karakter bagi anak dengan harapan anak memiliki kecerdasan secara emosional dan pengetahuan. Bagaimanapun kemampuan yang digunakan anak dalam menyelesaikan masalah, membuat keputusan, merencanakan dan menganalisis, hal terpenting adalah bagaimana proses yang sudah dilalui dan hasil yang lebih efektif dengan hal ini, menempatkan tanggung jawab guru untuk mengembangkan aktivitas yang dapat memberikan anak kesempatan untuk menggunakan proses cara berpikir dan mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka (Sulaiman, 2016).

Penelitian oleh Zohar dan Dori (2003) menunjukkan bahwa pendekatan HOTS dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah yang kompleks dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Jurnal oleh Brookhart (2010) juga menekankan bahwa penerapan HOTS pada usia dini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kreatif, yang penting untuk pembentukan perilaku positif dan adaptif. Kemampuan berpikir tingkat tinggi saat ini sangat perlu diterapkan kepada siswa di dalam kelas karena sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh temuan Widodo T & Sri K (2013) yang mengungkapkan bahwa penerapan *Higher Order Thinking* dapat meningkatkan aktivitas siswa, dan karakter siswa yang akhirnya juga meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Ridwan (2019) kewajiban untuk mendidik anak bangsa menjadi manusia yang kreatif dan cakap dinyatakan secara eksplisit dalam pasal 3 Undang-undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan Nasional. Sehingga dalam mencapai tujuan pendidikan di Indonesia sangat memerlukan pendekatan berfikir tingkat tinggi dalam membentuk watak serta menjadi anak yang kreatif dan cakap.

4. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang tentang Perlindungan terhadap Anak (UU RI Nomor 32 Tahun 2002) Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun dan termasuk anak yang

masih dalam kandungan. Sedangkang dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat I, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0–6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyenggaraannya, di beberapa negara PAUD terhitung sejak usia 0–8 tahun. Sementara itu menurut direktorat pendidikan anak usia dini (PAUD), pengertian anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0–6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Sementara itu menurut *The National Association for The Education of Young Children* (NAEYC), anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0–8 tahun.

Terdapat beberapa ahli pendidikan anak usia dini yang mengkategorikan anak usia dini sebagai berikut : (1) kelompok bayi (*infancy*) rentang usia 0–1 tahun, (2) kelompok awal berjalan (*toddler*) rentang usia 1–3 tahun, (3) kelompok pra-sekolah (*preschool*) rentang usia 3–4 tahun, (4) kelompok usia sekolah awal rentang usia 5–6 tahun, (5) kelompok usia sekolah lanjut rentang usia 7–8 tahun. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut.

Batasan usia yang dikemukakan oleh UU masih terdapat kelemahan yang cukup mendasar dan dapat berdampak pada pelayanan program perawatan, pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Usia yang sudah tidak termasuk pada anak usia dini menurut UU adalah usia tujuh dan delapan tahun dan dianggap sudah masuk pada usia sekolah dasar yang dapat berdampak pada proses pembelajaran karena program perawatan, pengasuhan, dan pendidikan yang diberikan seperti pembelajaran untuk orang dewasa.

Selain itu ada beberapa penelitian mengenai anak usia dini lainnya, diantaranya adalah anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0–6 tahun merupakan anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan. Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat artikan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini. Dapat disimpulkan bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sangatlah penting dibangun dalam usia yang sedini mungkin.

b. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Menurut Santrock dalam Soetjiningsih mengatakan bahwa perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak pembuahan dan terus berlanjut disepanjang rentang kehidupan individu. Hurlock juga menyebut perkembangan berarti serangkaian perubahan progressif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock, 2000:3). Piaget dalam Paul Henry Mussen dkk. (1994: 18), menyatakan bahwa perkembangan adalah hasil dari interaksi antara perubahan pematangan dan pengalaman (observasi yang intensif atas ketiga anaknya sendiri meyakinkan dirinya bahwa anak adalah organisme aktif yang mencari stimulasi dan menyusun pengalaman mereka sendiri tanpa instruksi atau pemrograman langsung dari lingkungan). Perkembangan anak pada tahap awal melibatkan intervensi holistik yang sesuai untuk aspek-aspek perkembangan yang beragam, seperti fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Meriem et al. 2020).

Perkembangan anak usia dini berbeda dengan perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007 : 117–123) adalah sebagai berikut :

- 1) Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
- 2) Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relative dapat diramalkan.
- 3) Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
- 4) Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
- 5) Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
- 6) Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks social budaya yang majemuk.
- 7) Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
- 8) Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

- 9) Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
- 10) Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
- 11) Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
- 12) Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar adalah dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

c. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini

Adapun karakteristik perkembangan anak usia dini dapat dilihat sebagai berikut:

1) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta persaan ketika berinteraksi dengan orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang lain dikehidupan sehari harinya (Zulkifli L, 2009). Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, kepribadian, dan hubungan

interpersonal. Pada tahap awal masa kanak-kanak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Muhibbin, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

2) Perkembangan Fisik dan Motorik

Fisik dan motorik adalah dua kata yang mempunyai arti yang berbeda, tetapi fisik dan motorik tidak dapat dipisahkan. Aspek perkembangan fisik motorik ini bertujuan menguasai keterampilan yang terlihat dalam kemampuan menyelesaikan fungsi motorik tertentu (Khadijah, 2020). Faktor yang mempengaruhi proses perkembangan fisik motorik yaitu stimulasi, tingkat gizi, motivasi belajar anak, pengetahuan ibu, lingkungan pengasuhan dan teman sebaya. Perkembangan fisik akan mempengaruhi perkembangan kepribadian seorang individu sebab perkembangan fisik motorik yang sesuai dan normal dapat membuat anak bergaul dengan sesama teman seusianya tanpa ada rasa canggung. Anak akan mempunyai konsep diri yang baik jika perkembangan fisik motoriknya baik juga (Arri, 2019). Perkembangan fisik motorik sangat penting bagi anak apalagi untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak sudah

sejauh mana, perkembangan bisa dilihat dari usia anak, karena setiap usia mempunyai tahapan yang berbeda-beda pada perkembangannya. Lingkungan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak.

3) Perkembangan Kognitif

Perkembangan Kognitif istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata cognition atau knowing berarti konsep luas dan inklusi yang mengacu pada kegiatan mental yang tampak dalam pemerolehan, organisasi/penataan dan penggunaan pengetahuan. Dalam arti yang luas, kognitif merupakan ranah kejiwaan yang berpusat di otak dan berhubungan dengan konasi (kehendak), afeksi (perasaan). Jean Piaget mengajukan teori tentang perkembangan kognitif anak yang melibatkan proses-proses penting yaitu skema, asimilasi, akomodasi, organisasi, dan urutan empat tahap yaitu:

- i. Tahap sensorimotor: dari kelahiran sampai umur 2 tahun (bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indrawi dengan gerakan dan mendapatkan pemahaman akan objek permanen.
- ii. Tahap pra-operasional: umur 2–7 tahun (anak memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan fungsi simbolis (simbol-simbol) atau tanda-tanda dan pemikiran intuitif. Keterbatasannya adalah egosentrisme, animisme, dan

centration. Ciri-ciri berpikirnya tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis

- iii. Tahap operasional konkret: umur 7–11/12 tahun (anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungannya terhadap *animism* dan *artificialisme*)
- iv. Tahap operasional formal: umur 12 tahun ke atas (anak sudah dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks, ciri pokok perkembangannya adalah hipotesis, abstrak, deduktif dan induktif serta logis dan probabilitas)

d. Periode-periode Perkembangan Anak Usia Dini

Periode-periode perkembangan anak merupakan hasil dari proses biologis, kognitif dan sosial emosional. Perkembangan merupakan penciptaan dari bentuk-bentuk kompleks yang semakin meningkat (John W. Santrock, 2011). Periode perkembangan anak usia dini dikelompokkan dalam poin berikut:

- 1) Masa prenatal atau (*prenatal period*) adalah masa sejak pembuahan sampai kelahiran. Selama masa ini, satu sel tunggal bertumbuh menjadi sebuah organisme lengkap dengan otak dan kemampuan perilaku.
- 2) Masa bayi (*infancy*) adalah masa perkembangan yang berlangsung sejak masa kelahiran sampai sekitar usia 18 sampai

24 bulan. Berbagai aktivitas psikologis yang dimulai pada masa ini yakni seperti kemampuan berbicara, kemampuan mengoordinasikan indera, dan tindakan fisik. Adapun dari sisi kognitif yaitu kemampuan berpikir dalam simbol serta kemampuan meniru dan belajar dari orang lain.

- 3) Masa kanak-kanak awal (*early childhood*) adalah masa perkembangan sejak berakhirnya masa bayi sampai usia sekitar 5 atau 6 tahun. Terkadang masa ini disebut sebagai masa prasekolah. Selama masa ini anak kecil belajar menjadi lebih mandiri dan merawat diri sendiri. Selain itu mereka juga mengembangkan keterampilan kesiapan bersekolah (mengikuti instruksi), mengenali huruf, serta menghabiskan banyak waktu untuk bermain bersama dengan teman sebaya (Zuliatirrobi'ah, 2021).

e. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan menjadi hal yang penting untuk diselenggarakan sejak usia dini guna untuk kesejahteraan hidup manusia di masa yang akan datang (Hurlock, 1996:27). Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 nomor 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan 6 (enam) perkembangan: agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD menggantikan Permendiknas 58 tahun 2009 (Saleh & Sugito, 2015). Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini, di antaranya: bayi (0–1 tahun), balita (2–3 tahun), kelompok bermain (3–6 tahun), dan sekolah dasar kelas awal (6–8 tahun). Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0–6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0–8 tahun (masa emas) .

Pendidikan Anak usia dini merupakan pendidikan prasekolah yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar menurut Pasal 28 ayat 1 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, PAUD terdiri atas Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB), atau bentuk lain sederajat.

5. Taman Penitipan Anak (TPA)

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Non-Formal yang terus berkembang jumlahnya. Taman Penitipan Anak telah dikembangkan oleh Departemen Sosial sejak tahun 1963 sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengasuhan, pembinaan, bimbingan, sosial anak balita selama anak tidak bersama orangtua. Taman Penitipan Anak merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. (Kementerian Pendidikan, 2013 : 4). Taman Penitipan Anak adalah satu bentuk layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang berfungsi sebagai pengganti keluarga dalam jangka waktu tertentu bagi yang orang tuanya yang dalam suatu hal tidak memiliki waktu untuk mengasuh dan mendidik. TPA ini menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan terhadap anak sejak lahir sampai usia enam tahun dengan prioritas anak usia empat tahun kebawah (Kementerian Pendidikan, 2013 : 8).

TPA sebagai suatu wahana yang merupakan lembaga sosial melaksanakan usaha kesejahteraan anak melalui kegiatan sosialisasi, rawatan, asuhan dan pendidikan anak khususnya balita, sebagai upaya yang menunjang keluarga dalam melaksanakan sebagian fungsinya untuk memberikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak anaknya, (Direktorat Bina Kesejahteraan Anak, Keluarga, dan Lanjut Usia, 1995 : 4-5). Kemudian dalam (Miftakhul Jannah 2000 : 22) mengemukakan TPA adalah layanan belajar yang menggunakan sistem *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtua berhalangan atau tidak memiliki waktu cukup dalam memberikan pendidikan dan mengasuh anaknya karena bekerja atau sebab lainnya. Pernyataan ini didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan Sari Desiyanti, dkk (2015) yang mengkaji tentang “Pelayanan Pendidikan TPA dalam Pengasuhan Anak”, mengungkapkan bahwa TPA merupakan alternatif pilihan yang tepat bagi ibu yang bekerja di luar rumah tangga untuk pengasuhan anaknya, lalu penelitian oleh Sherly Malinton (2013) yang melakukan penelitian tentang “Studi Pelayanan Anak di TPA Tenggara”, mengungkapkan bahwa keberadaan TPA dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat umumnya kesejahteraan anak.

Jenis-Jenis Pelayanan TPA di dalam (Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak 2015) secara umum terbagi

menjadi dua jenis, yaitu berdasarkan waktu layanan dan tempat penyelenggaraan.

1) Berdasarkan Waktu Layanan

Waktu layanan:

a) Sehari penuh (*full day*) TPA Full day diselenggarakan selama satu hari penuh dari jam 07.00 sampai dengan 17.00 (disesuaikan dengan kondisi daerah/lingkungan setempat), untuk melayani peserta didik yang dititipkan baik yang dititipkan sewaktu-waktu maupun dititipkan secara rutin/setiap hari.

b) Setengah hari (*half day*) TPA setengah hari (*half day*) diselenggarakan selama setengah hari dari jam 7.00 s/d 12.00 atau 12.00 s/d 17.00. TPA tersebut melayani peserta didik yang telah selesai mengikuti pembelajaran di Kelompok Bermain atau Taman Kanak-kanak, dan yang akan mengikuti program TPQ pada siang hari.

c) Temporer TPA yang diselenggarakan hanya pada waktu-waktu tertentu saat di butuhkan oleh masyarakat. Penyelenggara TPA temporer bisa menginduk pada lembaga yang telah mempunyai izin operasional. Contohnya: Pada daerah nelayan dapat dibuka TPA saat musim melaut, musim panen di daerah pertanian dan perkebunan, atau terjadi situasi khusus seperti terjadi bencana alam, dll.

Bentuk Pelayanan :

- a) Pelayanan sosialisasi, yaitu pelayanan sosial yang diberikan TPA melalui berbagai program pembelajaran sosial, adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola kepada anak sebagaimana yang dilakukan orang tuanya.
- b) Pelayanan asuhan yang diberikan dalam bentuk perawatan dan bimbingan.
- c) Pelayanan kesehatan berupa promosi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, konsultasi kesehatan, pemeliharaan kesehatan, perbaikan gizi, imunisasi pemeriksaan gigi dan kesehatan secara berkala.
- d) Pelayanan konsultasi dan konseling.
- e) Pelayanan rujukan, yaitu menerima dan mengirim anak ke/dari lembaga pelayanan sosial yang lain sesuai kebutuhan anak dan keluarganya.
- f) Pelayanan informasi, yaitu promosi dan penyampaian informasi kepada masyarakat tentang pelayanan anak.

2) Berdasarkan Tempat Penyelenggaraan

- a) TPA Perumahan, TPA yang diselenggarakan di kompleks perumahan untuk melayani anakanak di sekitar perumahan yang ditinggal bekerja oleh orangtua mereka.
- b) TPA Pasar, TPA yang melayani peserta didik dari para pekerja pasar dan anak-anak yang orangtuanya berbelanja di pasar

c) TPA Pusat Pertokoan, Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat pertokoan. Tujuan utamanya untuk melayani peserta didik yang orangtuanya bekerja di pertokoan tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani peserta didik di luar pegawai kantor pertokoan.

d) TPA Rumah Sakit, Layanan TPA yang diselenggarakan selain untuk karyawan rumah sakit juga melayani masyarakat di lingkungan rumah sakit.

e) TPA Perkebunan, TPA berbasis perkebunan adalah layanan yang dilaksanakan di daerah perkebunan. Layanan ini bertujuan untuk melayani anak-anak pekerja perkebunan selama mereka ditinggal bekerja oleh orangtua.

f) TPA Perkantoran, Layanan TPA yang diselenggarakan di pusat perkantoran. Tujuan utamanya untuk melayani peserta didik yang orangtuanya bekerja dikantor pemerintahan/swasta tertentu namun tidak menutup kemungkinan TPA ini melayani peserta didik di luar pegawai kantor.

g) TPA Pantai, Layanan TPA pantai bertujuan untuk mengasuh peserta didik para nelayan dan pekerja pantai. Tempat penyelenggaraan TPA seperti di atas bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan diberbagai tempat seperti: tempat-tempat nelayan dan pekerja pantai, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak disekitar daerah tersebut.

h) TPA Pabrik, Layanan TPA pabrik adalah penyelenggaraan layanan TPA yang berada di lingkungan pabrik yang bertujuan untuk melayani anak dari para pekerja pabrik, namun tidak menutup kemungkinan melayani anak-anak di sekitar daerah tersebut.

i) TPA Mall, Layanan TPA yang diselenggarakan di mall atau pusat perbelanjaan. Tujuan utama diselenggarakannya TPA mall adalah untuk dapat melayani pengunjung mall yang membutuhkan layanan TPA pada saat mereka melakukan aktivitas di mall tersebut.

Tempat penyelenggaraan TPA seperti contoh di atas bisa berkembang sesuai kebutuhan masyarakat, dengan mengembangkan layanan di berbagai tempat dan komunitas. Bagi TPA yang memberikan layanan secara temporer jadwal kegiatan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan bagi TPA yang masih fokus pada penitipan peserta didik saja sangat diharapkan untuk dapat bekerjasama dengan TK dan KB terdekat supaya peserta didik yang dititipkan mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan dan usia peserta didik (Stefani, 2017).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa taman penitipan anak merupakan tempat yang memiliki program pembelajaran sosial, adaptasi, integrasi, pencapaian tujuan dan pemeliharaan pola kepada anak sebagaimana yang dilakukan orang tuanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Implementasi pendekatan HOTS dalam pembentukan karakter anak di TPA Al Kindy *Islamic School* terbagi menjadi proses implementasi, faktor pendukung dan penghambat. Dalam implementasi pendekatan HOTS terdapat beberapa persiapan yaitu persiapan awal, persiapan guru, persiapan anak, serta persiapan aktivitas dan strategi. Pada saat proses implementasi memiliki faktor pendukung eksternal dan internal yaitu SDM, fasilitas serta layanan, kurikulum dan orang tua. Faktor pendukung saling berkaitan satu sama lain untuk keberlangsungan dalam implementasi pendekatan HOTS untuk pembentukan karakter anak. Pada faktor penghambat terbagi menjadi internal dan eksternal yaitu kesiapan anak, kesiapan guru, latar belakang anak, dan orang dewasa disekitar anak. Dari beberapa hambatan pendidik berusaha untuk mencari solusi bersama sehingga, anak dapat berkembang sesuai dengan alur pembelajarannya. Pendidik memberikan pengetahuan bahwa apabila ingin menciptakan anak yang berfikir kritis dan kreatif dalam pendekatan HOTS maka, pendidiknya harus lebih dapat berfikir kritis dan lebih kreatif.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pendekatan HOTS dapat diintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari melalui kegiatan sederhana yang disiapkan sesuai dengan aspek perkembangan anak dan alur berfikir HOTS. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi menumbuhkan dan membentuk berbagai karakter yang

positif pada anak seperti kritis, disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan HOTS merupakan pendekatan pendidikan yang inovatif untuk menyeimbangkan perkembangan kognitif dan karakter anak usia dini.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang disajikan peneliti, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua memiliki peran mendukung dalam implementasi pembelajaran disekolah maka orang tua tidak hanya aktif memantau saja, tetapi orang tua dapat bekerjasama melakukan implementasi pendekatan HOTS dirumah.

2. Bagi Tenaga Kependidikan

Diharapkan kepada tenaga kependidikan untuk memperhatikan setiap alur maupun aspek perkembangan setiap rentan usia anak, karena apabila setiap alur dan aspek perkembangan diperhatikan maka perkembangannya akan berjalan sesuai dengan step perkembangannya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penggunaan pendekatan HOTS merupakan pembelajaran sederhana namun, pada penelitian ini peneliti hanya membatasi penelitian mengenai proses serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendekatan HOTS untuk pembentukan karakter saja. Sehingga, peneliti menyarankan adanya penelitian lebih lanjut

menilai dampak jangka panjang pendekatan HOTS pada pembentukan karakter dalam lingkungan pendidikan maupun yang lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti, dkk. (2007). *Perkembangan Dan Konsep Dasar Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Ahmad, T., & Ahmad, B. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Akhmad, K. A, “Pemanfaatan Media Sosial bagi Pengembangan Pemasaran UMKM (Studi Deskriptif Kualitatif pada Distro di Kota Surakarta)”, *DuctCom Journal*, Vol. 9, No. 1, 2015. hlm. 43-54.
- Albi Anggito, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Publisher : CV Jejak, 2018). hlm. 7.
- Anderson, L.W., Krathwohl, D.R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom’s Taxonomy of Educatioanl Objectives*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- Andiarini, S.A., Imron, A., & Ahmad, N. 2018. Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*. 1(2): 238-244.
- Anselm Strauss, dan Yuliet Corbin. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007). hlm. 1.
- Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur
- Bogdan, Robert C. dan Taylors K.B. *Qualitative Research for Education : An Introduction to Theory and Methods* (Boston : Ally and Bacon, Inc, 1992). hlm. 21.
- Asa, A. I. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>
- Brookhart, S. M. (2010). *How to Assess Higher-order Thinking Skills in Your Classroom*. ASCD. <https://books.google.co.id/books?id=AFIxeGsV6SMC>
- Budiman, M. E. A., Yuhbaba, Z. N., & Cahyono, H. D. (2023). Calming Corner Therapy in an Effort to Increase Mental Resilience in Adolescents. *Blambangan Journal of Community Services (BJCS)*, 1(1), 8–16. <https://doi.org/10.61666/bjcs.v1i1.2>
- CNN, I. (2024). Viral Bullying Siswa SD di Indramayu, Ditelanjangi dan Ditendang. In *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240306191837-12->

- 1071340/viral-bullying-siswa-sd-di-indramayu-ditelanjangi-dan-ditendang
- Dalmeri, M. (2014). Pendidikan untuk pengembangan karakter. *Al-Ulum*, 14(January), 269–288.
- Dávila Rubio, A. M. (2017). Wiggins, G., & McTighe, J. (2005) Understanding by design (2nd ed.). Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development ASCD. *Colombian Applied Linguistics Journal*, 19(1), 140. <https://doi.org/10.14483/calj.v19n1.11490>
- Hasanah, H. (n.d.). *Teknik-teknik observasi*. 21–46.
- Hamid Darmadi. 2009. Kemampuan Dasar Mengajar. H 15. Bandung: Alfabeta.
- Helmy, A. (2011). Teori belajar kognitif dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1(November), 32–39.
- Humas. (2023). Cegah Kenakalan di Kalangan Pelajar - Bhirawa - UMM dalam Berita Koran Online | Universitas Muhammadiyah Malang. In <https://www.umm.ac.id/>. <https://www.umm.ac.id/id/arsip-koran/bhirawa/cegah-kenakalan-di-kalangan-pelajar.html>
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Jati, R. P. (2024). Tawuran Pelajar Terus Berulang dan Kian Meresahkan. In *Kompas* (p. 1). <https://www.kompas.id/baca/metro/2024/01/29/tawuran-pelajar-yang-terus-berulang-dan-kian-meresahkan>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Okezone News. (n.d.).
- Pemerintah Kota Yogyakarta. (2022). <https://warta.jogjakota.go.id/detail/index/29518>
- Penanggulangan Kenakalan Remaja Oleh Dikpora DIY. (n.d.).
- Pendidikan, K., Jenderal, D., Anak, P., Dini, U., Pendidikan, D., & Usia, A. (2022). Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) di PAUD. 1–48.
- Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital [Character Education in Primary School Children in the Digital Age]. *Ar-Riyah : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 41.
- Putri, F. A., Kusumadewi, F. B., & Suryanto, A. P. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital.

Journal of Education on Social Issues, 2(3), 204–226.
<https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.50>

Ramadhan, Y. L. (2022). *Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona*. 1–71.

Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173.
<https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>

Sari, Desmi Engga, V. J. et all. (2016). *Analisis Kurangnya Kedisiplinan dan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. 19(5), 1–23.

Sari, N., Suryan, D., Widi, F. L. E., & Rini, R. Y. (2023). *Komunikasi Dengan Pendekatan HOTS Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Pada Abad 21*. 7.

Stefani, R. (2017). *Pelaksanaan Pembelajaran bagi Anak Usia Dini di TPA Bright Minds Salatiga*. 6.

Sukatin, Nur'aini, Sari, N., Hamidia, U., & Akhiri, K. (2022). Pendidikan Karakter Anak. *Hijaz: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2), 7–13.
<https://doi.org/10.57251/hij.v2i2.783>

Sulaiman, S. (2016). *Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Anak Usia Dini*. 1–23.

Suriansyah, A., & . A. (2015). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua, Dan Masyarakat Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2), 234–247.
<https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.4828>

Survia D., D. M. (2023). Al Tahdzib. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 103–111.

Syabus, H. (2015). Kesiapan dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Sekolah Menengah Kejuruan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 24–30.
<https://www.neliti.com/publications/8919/kesiapan-dalam-pelaksanaan-proses-belajar-mengajar-sekolah-menengah-kejuruan-kot>

Tribunjatim. (n.d.).

Ulfah, D., Umiasih, E., & Timur, J. (2022). Stimulasi Keterampilan Bahasa Reseptif Anak. *Jurnal Tematik*, 7.

Utami, I., Khansa, A. M., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, 4(1), 158–179.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>

Wahyuni, S. L., & Herawati, J. (2016). *Bermain Imajinasi untuk Meningkatkan*

Kecerdasan Spasial Anak Usia Dini. 2(3), 1–23.

Yuriansa, A. (2019). Kemampuan Problem Solving Pada Anak Usia Dini Melalui Bermain Pola (Pattern) Di Paud Arrasyid Kajhu Kecamatan Baitussalam, Aceh Besar. *Teungku: Jurnal Islam Pesantren, Pendidikan Dan Sosial, 1(1)*, 69–102.

Zuliatirrobi'ah, M. H. (2021). *Peran Taman Penitipan Anak (TPA) Permata Playhouse sebagai tempat pengasuhan anak usia dini bagi ibu bekerja di Kota Kediri.* 1–80. <http://etheses.uin-malang.ac.id/28756/%0Ahttp://etheses.uin-malang.ac.id/28756/1/17160004.pdf>

